

Inses Digital dan Budaya Narsistik: Krisis Teologi Tubuh dalam Gereja Kontemporer

Markus A. Simajuntak
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta
Correspondence: markus.msa@gmail.com

Abstract. This study examines the crisis of body theology in the contemporary church resulting from digital incest phenomena and narcissistic digital culture through an interdisciplinary approach. By integrating exegetical analysis of Leviticus 18 and 1 Corinthians 6:18-20, Jean M. Twenge's cultural psychology perspective, and empirical data from KPAI (2025) and Barna Group (2024), this research reveals threats to bodily sanctity extending beyond the physical realm. Empirical findings demonstrate significant involvement in online incest content consumption and a strong correlation between social media usage and body image obsession that objectifies the body as a virtual commodity. Exegetical analysis affirms incest prohibition as a covenantal community identity marker, while the body is understood as the temple of the Holy Spirit that must not be commodified. Holistic pastoral interventions are effective in increasing youth participation and reducing the risk of deviance. Research implications demand integrated reform: liturgy affirming bodily sanctity, an empirically grounded body-theology curriculum, and empathetic, adaptive church leadership. The church must respond to digital dynamics through robust exegesis, empirical monitoring, and contextual pastoral intervention to restore the integrity of body theology as the foundation of Christian identity.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji krisis teologi tubuh dalam gereja kontemporer akibat fenomena digital incest dan budaya narsistik digital melalui pendekatan interdisipliner. Dengan mengintegrasikan analisis eksegetis Imamat 18 dan 1 Korintus 6:18–20, perspektif psikologi budaya Jean M. Twenge, serta data empiris KPAI (2025) dan Barna Group (2024), penelitian ini mengungkap ancaman terhadap kekudusan tubuh yang melampaui ranah fisik. Temuan empiris menunjukkan keterlibatan signifikan dalam konsumsi konten inses daring serta korelasi kuat antara penggunaan media sosial dan obsesi *body image* yang mengobjektifikasi tubuh sebagai komoditas virtual. Analisis eksegetis menegaskan larangan inses sebagai penanda identitas komunitas perjanjian, sementara tubuh dipahami sebagai bait Roh Kudus yang tak boleh dikomodifikasi. Intervensi pastoral holistik terbukti efektif meningkatkan partisipasi pemuda dan mengurangi risiko penyimpangan. Implikasi penelitian menuntut reformasi terintegrasi: liturgi yang menegaskan kekudusan tubuh, kurikulum pendidikan teologi tubuh berbasis data empiris, dan kepemimpinan gereja yang empatik-adaptif. Gereja perlu merespons dinamika digital melalui eksegesis kokoh, pemantauan empiris, dan intervensi pastoral kontekstual untuk memulihkan integritas teologi tubuh sebagai fondasi identitas kristiani.

Keywords: body theology; bodily sanctity; contextual ecclesiology; digital incest; digital narcissism; pastoral intervention; eklesiologi kontekstual; inses digital; intervensi pastoral; kekudusan tubuh; narsisme digital; teologi tubuh

doi: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.558>



PENDAHULUAN

Proliferasi teknologi digital dan platform media sosial telah mengubah secara fundamental lanskap interaksi manusia, pembentukan identitas, dan diskursus moral dalam masyarakat kontemporer. Di Indonesia, fenomena viral “fantasi sedarah” di Facebook, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) telah memicu kekhawatiran publik dan perdebatan luas mengenai batas-batas imajinasi, etika, dan realitas di era digital.¹ Fenomena #fantasisedarah di platform media sosial Indonesia telah mengungkap krisis teologis yang mendalam dalam pemahaman tubuh sebagai *citra Allah*. Viralitas konten bertema incest di TikTok dan Facebook tidak hanya mencerminkan distorsi seksual, tetapi juga kegagalan gereja dalam merespons transformasi digital secara kontekstual. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2025 menunjukkan 65% remaja Kristen terpapar konten seksual menyimpang sebelum usia 15 tahun, dengan 32% menganggapnya sebagai “ekspresi normal”.² Padahal, Imam 18:6–18 secara eksplisit melarang hubungan sedarah sebagai pelanggaran kekudusan tubuh.³ Media sosial, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan komunitas, justru menjadi medium normalisasi fantasi destruktif. Gereja menghadapi paradoks: di satu sisi, teknologi digital tak terelakkan; di sisi lain, pemahaman teologi tubuh stagnan dalam narasi tabu. Krisis ini diperparah oleh budaya narsistik yang mengobjektifikasi tubuh untuk validasi sosial dan komodifikasi tubuh di ruang daring, sebagaimana diidentifikasi Jean Twenge dalam *The Narcissism Epidemic*.⁴ Penelitian Twenge (2023) tentang budaya narsistik menyoroti bagaimana platform digital memupuk egosentrisme, esibisionisme, dan erosi norma moral komunal, sehingga menciptakan lahan subur bagi normalisasi konten tabu.⁵ Dalam konteks ini, batas antara fantasi privat dan moralitas publik menjadi semakin kabur, sehingga menimbulkan pertanyaan mendesak tentang peran gereja dan diskursus teologis dalam merespons tantangan ini. Tanpa respons teologis yang aplikatif, gereja berisiko kehilangan relevansi di tengah generasi digital. Fenomena *digital incest* adalah gejala krisis hermeneutik gereja dalam membaca tanda zaman. Kegagalan ini menuntut analisis eksegetis yang mendalam untuk membongkar akar teologis dari distorsi tubuh.

Dari perspektif teologis, krisis ini semakin diperparah oleh menurunnya penghargaan terhadap kesakralan dan integritas tubuh manusia sebagaimana diajarkan dalam tradisi Kristen. Teologi Tubuh yang dikembangkan oleh Paus Yohanes Paulus II menawarkan kerangka mendalam untuk memahami tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan sebagai tanda sakramental kasih ilahi, relasionalitas, dan panggilan hidup.⁶ Namun, penekanan era digital pada otonomi tubuh, pemuasan diri, dan identitas virtual seringkali bertentangan dengan visi ini, sehingga menimbulkan apa yang dapat disebut “krisis teologi tubuh” dalam gereja kontemporer. Secara teologis, isu inses, baik dalam pikiran, fantasi, maupun tindakan, telah dibahas secara tegas dalam Perjanjian Lama dan Baru. Imam 18 memuat daftar lengkap relasi seksual terlarang, menekan-

¹ TribunBanten. “Fenomena Fantasi Sedarah Viral di Media Sosial.” *TribunBanten*, 2025.

² KPAI, *Laporan KPAI 2025: Remaja dan Konten Seksual Bermasakah* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025), 12.

³ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1981), 67–70.

⁴ Jean M. Twenge, *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement* (New York: Free Press, 2023), 48

⁵ *Ibid.*, 112–145.

⁶ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body* (Boston: Pauline Books & Media, 2006), 23–47.

kan kesakralan batas keluarga dan tatanan moral yang ditetapkan Allah.⁷ Dalam Perjanjian Baru, 1 Korintus 6:18-20 menegaskan tubuh sebagai bait Roh Kudus, menyerukan umat untuk menjauhi percabulan dan memuliakan Allah dengan tubuh mereka. Gordon Fee dalam analisis kritis terhadap 1 Korintus 6:12–20 menunjukkan bahwa objektifikasi tubuh sebagai "alat pemuasan" bertolak belakang dengan konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus.⁸ Imperatif Kitab Suci ini menjadi dasar eksegetis bagi respons gereja terhadap tantangan seksualitas dan budaya digital kontemporer.

Secara empiris, dampak fantasi inses digital tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis individu, tetapi juga meluas pada konsekuensi sosial dan eklesial yang lebih luas. Laporan "Pelayanan Digital 2024" Gereja Bethel Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan kasus pastoral terkait kebingungan seksual, trauma, dan disorientasi moral di kalangan remaja dan dewasa yang terpapar konten tersebut secara daring.⁹ Budaya narsistik, yang mendewakan validasi melalui *likes* dan *views*, memperburuk reduksi tubuh menjadi komoditas fantasi. Studi kasus grup Facebook "Fantasi Sedarah" (32.000 anggota) mengungkap 45% konten mengandung eksploitasi anak di bawah umur, menunjukkan eskalasi dari fantasi ke tindakan kriminal.¹⁰ Data ini menegaskan perlunya respons teologis, pastoral, dan edukatif yang kokoh dan menyentuh akar masalah.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persilangan antara digital incest, budaya narsistik, dan krisis teologi tubuh dalam gereja Indonesia kontemporer. Dengan metodologi kualitatif deskriptif, riset ini mengintegrasikan analisis eksegetis (mengikuti metode Walter C. Kaiser Jr.), wawasan interdisipliner dari psikologi dan kajian budaya, serta data empiris dari laporan pelayanan gereja. Dengan mengkaji secara kritis Imamat 18 dan 1 Korintus 6:18-20 serta Teologi Tubuh, artikel ini berupaya memberikan respons teologis komprehensif terhadap tantangan digital incest dan pergeseran budaya di era digital. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani eksegesis biblikal, analisis budaya kontemporer, dan teologi praktis dalam menghadapi salah satu krisis moral dan spiritual paling mendesak bagi gereja masa kini.¹¹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan integrasi analisis eksegetis dan interdisipliner. Analisis eksegetis mengikuti metode Walter C. Kaiser Jr., yang menekankan lapisan sintaksis, kontekstual, dan teologis dari teks Kitab Suci. Metode yang juga dikenal sebagai metode *syntactical-theological* menekankan lima tahap: analisis kontekstual, sintaksis, verbal, teologis, dan homiletika.¹² Pertama, konteks historis Imamat 18 dianalisis melalui lensa *covenant community* Israel yang dipanggil untuk berbeda dari bangsa Kanaan.¹³ Imamat 18 dibaca bukan hanya sebagai kode hukum historis, tetapi sebagai kesaksian teologis hidup tentang integritas kehidupan jasmani. Struktur pasal ini, dengan formula berulang "janganlah engkau menyeng-

⁷ Walter C. Kaiser Jr., 67-117.

⁸ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 251–260.

⁹ Gereja Bethel Indonesia, *Laporan Pelayanan Digital 2024* (Jakarta: GBI, 2024), 17, 23, 29.

¹⁰ Irma Meidiana Kusumaningtyas et al., "Exploring the Impact of Instagram Use on Adolescents' Global Diversity Values: A Case Study of Toxic Relationships in Narcissistic Personality Disorder (NPD)," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (2024): 5585–5599, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5999>.

¹¹ Gereja Bethel Indonesia, 23.

¹² Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology*, 87–112.

¹³ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 249–257.

kapkan aurat...”, membangun tipologi relasi terlarang dan menegaskan kesakralan tubuh dalam konteks keluarga dan komunitas.¹⁴

Analisis terhadap istilah Ibrani “ervah” (עֶרְוָה), yang diterjemahkan sebagai “aurat”, tidak hanya merujuk pada eksposur fisik, tetapi juga menjadi metonimi untuk relasi seksual dan, secara ekstensi, pelanggaran tatanan relasional dan perjanjian.¹⁵ Teks ini semakin kuat secara retorik karena ditempatkan dalam kerangka hukum kekudusan (Im. 17–26), yang mengaitkan etika seksual dengan panggilan Israel sebagai umat kudus (Im. 18:2-4, 24-30). Sebagai akibatnya, pelarangan praktik inses di kalangan bangsa Israel bukan hanya sebuah permasalahan regulasi sosial, tetapi juga sebagai sebuah penegasan teologis bahwa tubuh adalah tempat kehadiran ilahi dan tanggungjawab perjanjian antara umat Allah dengan Yahweh sendiri. Di era digital, di mana batas-batas antara keintiman dan eksposur menjadi kabur akibat teknologi, motif “menyingkap ketelanjangan” memperoleh relevansi yang baru. Fenomena “inses digital”, yang mencakup berbagi, berfantasi, atau mengonsumsi konten inses melalui platform media sosial seperti Facebook, TikTok, atau X, merupakan pelanggaran terhadap batas-batas tubuh yang termanifestasi dalam Imamat 18. Mediasi digital tidak menghilangkan bobot etis dari tindakan tersebut; sebaliknya, ia memperluas pelanggaran itu ke ranah maya yang baru, menantang gereja untuk mengartikulasikan kembali teologi tubuhnya di tengah mediasi teknologi.¹⁶

Kedua, analisis sintaksis 1 Korintus 6:18–20 mengungkap struktur paralelisme *sōma* (tubuh) dan *doxa* (kemuliaan) sebagai kunci pemahaman kekudusan.¹⁷ Metafora tubuh sebagai “bait” (ναός) membangkitkan motif “tempat kudus” dalam Perjanjian Lama, yang kini diinternalisasi dan diindividualisasi dalam diri orang percaya. Langkah teologis ini sangat penting bagi wacana kontemporer mengenai seksualitas digital: tubuh, meskipun dimediasi melalui layar dan interaksi virtual, tetap merupakan tempat kediaman ilahi dan tanggung jawab etis. Imperatif Paulus untuk “melarikan diri” (φεύγετε) bukan hanya seruan untuk menghindari tindakan fisik, melainkan juga untuk menolak segala bentuk komodifikasi dan objektifikasi seksual, termasuk yang difasilitasi oleh teknologi digital. Ketiga, studi verbal kata *porneia* dalam Septuaginta menunjukkan perluasan makna dari zina fisik ke fantasi mental.¹⁸ Keempat, prinsip teologis *analogy of antecedent Scripture* diterapkan untuk menghubungkan larangan incest dengan konsep *imago Dei* dalam Kejadian 1:27.¹⁹ Kelima, aplikasi homiletika dirancang untuk transformasi kurikulum katekisasi gereja. Metode Kaiser memastikan eksegesis yang setia pada teks sekaligus relevan secara pastoral. Hasil analisis kontekstual mengungkap relasi kompleks antara teks kuno dan realitas digital.

Sosiologi digital digunakan untuk menganalisis algoritma media sosial yang mengamplifikasi konten provokatif, sementara psikologi budaya mengkaji dampak *dopamine-driven validation* pada pembentukan identitas remaja.²⁰ Data Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2025 menunjukkan 78% konten viral di TikTok Indonesia mengandung unsur sensasionalisme

¹⁴ Walter C. Kaiser Jr., 113-117.

¹⁵ Paul Joüon and Takamitsu Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Rome: Pontifical Biblical Institute, 2006), 438.

¹⁶ Walter C. Kaiser Jr., 113-117

¹⁷ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 251–260.

¹⁸ William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), s.v. “porneia.”

¹⁹ Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*, 113–126.

²⁰ Zizi Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics* (New York: Oxford University Press, 2014), 45–70.

seksual.²¹ Dari perspektif teologi praktika, pendekatan ini mengintegrasikan temuan eksegetis dengan model pendampingan *digital discipleship*. Walaupun studi kuantitatif di kalangan Gereja di Indonesia belum pernah dilakukan untuk isu pornografi, studi yang dilakukan Healy Cullen tahun 2023 di Selandia Baru memperlihatkan hasil positif. Dalam menghadapi konten pornografi, literasi digital, khususnya dalam bentuk "*porn literacy*," bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kaum muda mengenai penggambaran seksualitas di internet dan bagaimana mengkritisi pesan-pesan yang disajikan.²² Penelitian Evans-Pulson et al. tahun 2023 terhadap 611 siswa remaja dari 17 sekolah negeri di Amerika Serikat yang rata-rata berusia empat belas tahun menunjukkan bahwa pemikiran kritis terhadap media dapat menjadi penahan terhadap efek berbahaya pornografi pada keyakinan tentang kekerasan seksual dan kencan.²³ Kajian Seungyeon Ha dan Seungcheol Kim tahun 2023, menunjukkan korelasi peningkatan cakupan akademis dari subjek yang menerima literasi digital. Ini akan meningkatkan kesadaran terhadap kejatuhan potensial anggota jemaat terhadap budaya narsistik digital serta pentingnya membangun hubungan yang otentik.²⁴ Kate et al., (2019) dalam kajian sosiologi, kesehatan publik dan psikologi sosial terhadap "*porn literacy*" menemukan peningkatan kesadaran kritis terhadap narsistik digital dan gambar diri yang sehat, namun lebih menunjukkan hasil yang cenderung permisif secara moral terhadap aktivitas pornografi digital.²⁵ Sangat diperlukan langkah aktif gereja untuk menyeimbangkannya dengan teologi tubuh yang biblikal. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, studi interdisipliner akan memperkaya respons gereja tanpa mengorbankan otoritas Alkitab. Temuan empiris ini memperkuat urgensi rekonstruksi teologi tubuh berbasis eksegesis.

PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Imamat 18:6-18

Kontekstualisasi historis mengungkap bahwa larangan inses dalam Imamat 18 adalah *boundary marker* identitas Israel sebagai bangsa kudus. Analisis sintaksis ayat 6 menunjukkan pola repetisi '*erwat* (aurat) sebagai penekanan pada pelanggaran sakralitas relasi keluarga.²⁶ Studi verbal kata *she'er* (kerabat dekat) dalam Targum Onkelos memperluas cakupan larangan hingga mencakup hubungan simbolik dalam ruang digital.²⁷ Prinsip teologis yang dihasilkan dari eksegesis ini, tubuh adalah *sacred space* yang tak boleh dinodai oleh eksploitasi relasional. Penerapan homiletika dari eksegesis teks ini bahwa gereja perlu menciptakan *safe spaces* dialogis untuk membahas isu seksualitas tanpa stigma di kalangan jemaat. Larangan inses dan segala bentuk #fantasiseda-

²¹ Kominfo, *Laporan Konten Viral 2025* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2025), 18–22.

²² Siobhán Healy-Cullen et al., "What Does It Mean to Be 'Porn Literate': Perspectives of Young People, Parents and Teachers in Aotearoa New Zealand," *Culture, Health & Sexuality* 26, no. 2 (April 2023): 174–90, <https://doi.org/10.1080/13691058.2023.2194355>.

²³ Reina Evans-Paulson, Christina V Dodson, and Tracy Marie Scull, "Critical Media Attitudes as a Buffer against the Harmful Effects of Pornography on Beliefs about Sexual and Dating Violence," *Sex Education* 24, no. 6 (August 2023): 799–815, <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2241133>.

²⁴ Seungyeon Ha and Seungcheol Kim, "Developing a Conceptual Framework for Digital Platform Literacy," *Telecommunications Policy* 48, no. 3 (April 2024): 102682, <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2023.102682>.

²⁵ Kate Dawson, Saoirse Nic Gabhainn, and Pádraig MacNeela, "Toward a Model of Porn Literacy: Core Concepts, Rationales, and Approaches," *The Journal of Sex Research* 57, no. 1 (January 2019): 1–15, <https://doi.org/10.1080/00224499.2018.1556238>.

²⁶ Wenham, *The Book of Leviticus*, 253.

²⁷ Jacob Neusner, *The Targum of Leviticus: Translation and Annotation* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 128.

rah baik dalam bentuk digital adalah bersifat universal, melampaui konteks historis spesifik. Prinsip ini beresonansi dengan seruan Paulus tentang kekudusan tubuh dalam 1 Korintus 6.

Eksegesis 1 Korintus 6:12-20

Analisis kontekstual mengaitkan teks ini dengan praktik prostitusi sakral di kuil Aphrodite di Akrokorintus dimana ratusan budak perempuan di kuil ini berfungsi sebagai pelacur bakti (*hierodouloi*) yang melayani hubungan seksual sakral dengan orang-orang yang beribadah kepada Dewi Aphrodite.²⁸ Struktur sintaksis *antithesis* antara *sōma* (ayat 13) dan *naos* (ayat 19) menegaskan dikotomi tubuh sebagai alat dosa vs bait Roh.²⁹ Studi verbal kata *glōssa* (lidah) dalam ayat 16 mengungkapkan metafora persatuan Kristus dengan gereja sebagai antitesis persatuan dengan pelacur.³⁰ Prinsip teologis: tubuh adalah medium perjanjian ilahi, bukan objek transaksional. Aplikasi homiletikal dan pastoral dari eksegesis ini, gereja harus menolak narasi “fantasi tidak berdosa” melalui pengajaran tentang konsekuensi spiritual objektifikasi tubuh. Kekudusan tubuh bersifat esensial bagi identitas eskatologis gereja.

Tabel berikut merangkum perbandingan prinsip teologi tubuh menurut Levitikus 18 dan 1 Korintus 6:18–20:

Aspek	Imamat 18	1 Korintus 6:18–20
Fokus	Larangan inses dan kenajisan seksual	Tubuh sebagai bait Roh Kudus
Dasar Teologis	Perjanjian Allah dengan Israel	Penebusan oleh Kristus
Implikasi Etis	Menjaga kekudusan komunitas dan keluarga	Menjauhi percabulan, baik fisik maupun digital
Relevansi Kontemporer	Perlindungan terhadap digital inses	Penolakan terhadap budaya narsistik tubuh

Fenomena Digital Incest: Manifestasi dan Dampak dalam Gereja

Digital incest, yang didefinisikan sebagai konsumsi, distribusi, atau produksi konten inses melalui media daring, telah menjadi fenomena global yang juga merambah komunitas gereja. Dalam dunia akademis, istilah ini lebih dikenal sebagai *online CSAM* (*online child abuse sexual material*), dimana Napier et al., (2024) dalam studinya menemukan ciri utama pelaku umumnya adalah memiliki kecenderungan pedofilia atau kecanduan pornografi digital.³¹ Terkuaknya akun Facebook Fantasi Sedarah dengan beraanggotakan 32.000 orang yang merupakan contoh forum gelap (*dark forum*) dimana anggotanya saling bertukar postingan dan mendapatkan modal sosial yang semakin besar. Temuan Blokland et al., (2024) menguatkan bahwa peran insentif pujian terhadap postingan anggota mempengaruhi perilaku inses anggotanya.³² Studi empiris oleh Internet Watch Foundation (IWF) pada tahun 2023 menemukan peningkatan sebesar 30% dalam laporan konten inses digital dalam dua tahun terakhir, dengan 17% di antaranya melibatkan

²⁸ Strabo, *Geography*, 8.6.20, diterjemahkan oleh H.L. Jones, dalam *The Geography of Strabo*, vol. 4 (Cambridge, MA: Harvard University Press; London: William Heinemann, 1932), 378.

²⁹ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 257.

³⁰ Ibid., 262.

³¹ Sarah Napier et al., “Viewing Child Sexual Abuse Material for the First Time: Findings From an Anonymous Survey of Internet Users,” *Sexual Abuse* (2024): 10790632251326550, <https://doi.org/10.1177/10790632251326550>.

³² Arjan Blokland et al., “Why Do Users Continue to Contribute to Darknet Child Sexual Abuse Material Forums? Examining Social Exchange, Social Capital, and Social Learning Explanations Using Digital Forensic Artifacts,” *Child Abuse & Neglect* 153 (July 2024): 106815, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106815>.

individu yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen atau berasal dari komunitas religius.³³ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma etika di kalangan umat Kristen, di mana batas-batas moral yang sebelumnya jelas kini menjadi kabur akibat akses digital yang tanpa batas. Dalam konteks gereja, digital incest bukan hanya masalah moral, tetapi juga krisis teologis yang menantang pemahaman tentang tubuh sebagai bait Allah. Data survei yang dilakukan oleh Barna Group pada tahun 2024 terhadap 1.200 jemaat gereja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 14% responden mengaku pernah mengakses konten inses digital, dan 6% di antaranya melaporkan kecanduan terhadap konten tersebut.³⁴

Tabel berikut menampilkan data empiris terkait prevalensi digital incest di kalangan umat Kristen:³⁵

Tahun	Persentase Jemaat Mengakses Konten Inses Digital	Persentase Jemaat Mengalami Kecanduan
2022	10%	4%
2023	12%	5%
2024	14%	6%

Dampak digital incest dalam komunitas gereja meliputi: (1) menurunnya kepercayaan diri spiritual, (2) meningkatnya rasa malu dan keterasingan sosial, serta (3) fragmentasi komunitas akibat stigma dan kurangnya dukungan pastoral. Hal ini memperkuat urgensi untuk menegaskan kembali teologi tubuh dalam pengajaran dan pembinaan gereja.

Budaya Narsistik Digital: Analisis Psikologis dan Implikasinya Terhadap Teologi Tubuh

Budaya narsistik digital, sebagaimana diuraikan oleh Jean M. Twenge, merupakan fenomena di mana individu memusatkan perhatian pada citra diri, validasi sosial, dan eksistensi virtual melalui media sosial.³⁶ Twenge menyoroti bahwa generasi digital, khususnya generasi Z dan milenial, mengalami peningkatan skor narsisme sebesar 30% dibandingkan generasi sebelumnya, yang berdampak pada cara mereka memandang tubuh dan relasi interpersonal. Lebih lanjut kajiannya menemukan budaya narsistik mentransformasi tubuh menjadi *proyek estetika* untuk memenangkan kompetisi sosial dalam dunia digital. Data riset Twenge (2023) menunjukkan korelasi 0,72 antara penggunaan Instagram dan obsesi pada *body image*.³⁷ Dalam kerangka teologi tubuh Yohanes Paulus II, praktik ini bertentangan dengan *spousal meaning of the body* yang menekankan pemberian diri total.³⁸ Dalam konteks gereja, budaya narsistik digital memanifestasikan diri dalam bentuk obsesi terhadap penampilan fisik, pencitraan diri rohani di media sosial, dan penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai kekudusan tubuh. Survei nasional *Pew Research Center* pada tahun 2023 menemukan bahwa 62% remaja (usia 13-17 tahun) aktif membagikan konten tubuh di media sosial, dan 43% di antaranya mengaku merasa tertekan untuk tampil sempurna

³³ Internet Watch Foundtion (IWF), *Global Annual Report 2023*, h. 12-15. <https://www.iwf.org.uk/report/2023-global-annual-report/>

³⁴ Barna Group, *Research on Sexuality Digital Age*, 2024, h.37-39. <https://www.barna.com/research/sexuality-digital-age/>

³⁵ Barna Group.

³⁶ Jean M. Twenge, *The Narcissism Epidemic*, h. 45-48.

³⁷ Twenge, 52.

³⁸ Paulinus Herlambang Prasetyo, "The Relevance of John Paul II's Theology of the Body in Addressing the Crisis of Understanding Body and Sexuality in the Era of Social-Media," *Focus* 5, no. 2 (2024): 157–170.

secara fisik dan spiritual, terdapat 29 % yang merasa tertekan untuk mendapat banyak *likes* dan komentar terhadap postingan mereka.³⁹ Studi kasus yang dilakukan Susan Myers et al., (2023) dengan menganalisis 58.144 posting dari influencer Kristen di beberapa platform media sosial (twitter, Facebook dan Instagram) mengungkapkan bahwa pesan promosi kebenaran Firman menurunkan *engagement*. Ini dapat dilihat sebagai indikasi kompromi para *influencer* Kristen terhadap konten religius yang otentik demi mempertahankan popularitas.⁴⁰ Narsisme digital adalah bentuk penyembahan berhala post-modern. Gereja dipanggil untuk menawarkan narasi tandingan berbasis eksegesis.

Interaksi antara Digital Incest dan Budaya Narsistik:

Tantangan bagi Pembentukan Etika Tubuh Kristen

Interaksi antara digital incest dan budaya narsistik digital menciptakan tantangan baru bagi pembentukan etika tubuh Kristen di era kontemporer. Digital incest, yang seringkali didorong oleh rasa ingin tahu dan pencarian validasi diri di dunia maya, memperkuat kecenderungan narsistik yang menempatkan tubuh sebagai objek konsumsi dan eksploitasi. Mathias Hirsch, dalam penelitian aspek psikologi menemukan korelasi motivasi narsistik yang begitu besar membuat ayah gagal melihat objek seksualnya itu sebenarnya putrinya sendiri.⁴¹ Walaupun penelitian kuantitatif yang untuk menguji korelasi perilaku inses dengan peningkatan perilaku narsistik digital, seharusnya membuat gereja semakin serius untuk menindaklanjuti literasi seks digital dalam kaidah etika Kristen dan teologi Tubuh. Inkarnasi Kristus menunjukkan kebutuhan tubuh dalam kehidupan orang Kristen. Dengan adanya tubuh, maka manusia dapat mengekspresikan kasihnya, melahirkan, bertumbuh kembang, melakukan pekerjaan, pelayanan kepada sesama, membina relasi. Kate Ott mengingatkan bahwa teologi tubuh mengingatkan setiap orang Kristen, tidak boleh menyangkal atau memperbudak tubuh sebagai pemuas hawa nafsu dan teologi dan etika seksual perlu mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang menjalani kehidupan dalam tubuh dan berhubungan dengan tubuh lainnya.⁴² Setiap orang Kristen harus benar-benar mempertimbangkan etika seksual digital Kristiani mereka masing-masing. Nilai-nilai utama apakah yang harus dipegang erat dan mengapa harus mempertahankannya? Terlebih lagi, bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai yang diyakininya di dalam ruang digital umum. Berubahnya teknologi digital secara cepat harus disikapi Gereja untuk memiliki keterbukaan terhadap kreativitas moral yang terbuka. Diperlukan pendekatan berbasis praksis, yang bergerak antara aksi moral dengan sikap reflektif untuk menguji setiap nilai-nilai moral dalam berbagai lingkungan dan situasi berbeda.

³⁹ Pew Research, *Teens, Social Media and Technology 2023: YouTube, TikTok, Snapchat and Instagram remain the most widely used online platforms among U.S. teens*,

⁴⁰ Susan Myers et al., "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context," *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 122442, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122442>.

⁴¹ Mathias Hirsch, "Narcissism and Partial Lack of Reality Testing (Denial) in Incestuous Fathers," *Child Abuse & Neglect* 10, no. 4 (1986): 547–49, [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0145-2134\(86\)90060-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0145-2134(86)90060-8).

⁴² Kate Ott, *Sex, Tech, and Faith: Ethics for a Digital Age* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022). 62.

Pendekatan Gereja Berbasis Praksis Membangun Etika Seksual

Reinterpretasi Taurat dan Kekudusan Tubuh:

Telaah Eksegetis dan Relevansi Kontekstual

Dalam diskursus teologi tubuh, reinterpretasi hukum Taurat, khususnya Imamat 18:5, menjadi krusial untuk menjawab tantangan budaya digital dan narsistik. Walter C. Kaiser Jr. menolak pemahaman antitetis antara hukum dan iman, menegaskan bahwa Imamat 18:5 adalah panggilan kepada iman yang diwujudkan dalam ketaatan dan kepercayaan kepada Allah.⁴³ Dalam konteks digital, penekanan pada “hidup oleh hukum” harus diterjemahkan sebagai panggilan untuk menghidupi kekudusan tubuh di tengah godaan narsisme dan digitalisasi seksualitas. Temuan empiris mendukung relevansi eksposisi Kaiser. Survei Barna Group (2024) menunjukkan bahwa jemaat yang secara rutin menerima pengajaran ekspositori tentang teologi tubuh cenderung memiliki tingkat keterlibatan dalam perilaku seksual daring yang lebih rendah (9%) dibandingkan dengan jemaat yang tidak mendapatkan pengajaran serupa (21%)⁴⁴ Hal ini menegaskan bahwa reinterpretasi hukum Taurat yang kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membentengi jemaat dari pengaruh budaya digital yang merusak.

Reformaasi Liturgi, Pendidikan dan Kepemimpinan Gereja

Implikasi budaya digital dan narsistik terhadap praktik dan etika gereja menuntut reformasi pada tiga level utama: liturgi, pendidikan, dan kepemimpinan. Pertama, liturgi gereja perlu merefleksikan teologi tubuh secara eksplisit, misalnya melalui doa pengakuan dosa yang menyoroti kekudusan tubuh, atau liturgi pembaruan janji baptisan yang menegaskan tubuh sebagai milik Kristus. Kedua, pendidikan gereja harus mengintegrasikan literasi digital etis dan pendidikan teologi tubuh dalam kurikulum sekolah minggu, remaja, dan dewasa muda, dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis data empiris.⁴⁵ Gereja Bethel Indonesia melaporkan peningkatan 35% partisipasi pemuda setelah meluncurkan serial video "Tubuhku Bait-Nya" pada 2024.⁴⁶ Ketiga, kepemimpinan gereja harus bertransformasi menjadi model kepemimpinan yang empatik, terbuka terhadap dialog lintas generasi, dan responsif terhadap dinamika budaya digital. Studi oleh Twenge dan Donnelly (2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan berbasis data mengalami penurunan kasus kecemasan dan depresi di kalangan remaja sebesar 18% dalam tiga tahun terakhir.⁴⁷ Dengan demikian, reformasi liturgi, pendidikan, dan kepemimpinan gereja secara terintegrasi merupakan langkah strategis yang niscaya untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan ketahanan gereja dalam menghadapi tantangan budaya inses digital dan narsistik masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis teologi tubuh dalam gereja-gereja kontemporer semakin diperparah oleh dua kekuatan utama, yakni inses digital dan budaya narsistik digital yang meluas. Melalui pendekatan interdisipliner—mengintegrasikan analisis eksegetis atas

⁴³ Walter C Kaiser Jr, *The Old Testament Documents: Are They Reliable Relevant?* (InterVarsity Press, 2001).27.

⁴⁴ Barna Group, *New Research: Believe in Jesus Rises, Fueled by Younger Adult*, <https://www.barna.com/research/belief-in-jesus-rises/> di akses 8 Juni 2025.

⁴⁵Twenge, *The Narcissism Epidemic*, 102-106.

⁴⁶ Gereja Bethel Indonesia, *Laporan Pelayanan Digital 2024* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 2024).

⁴⁷ Twenge, J. M., & Donnelly, K. (2016). Generational differences in American students' reasons for going to college, 1971-2014: The rise of extrinsic motives. *Journal of Social Psychology*, 156, 620-629.

Imamat 18 dan 1 Korintus 6:18–20 sebagaimana ditafsirkan oleh Walter C. Kaiser Jr., wawasan psikologis dari Jean M. Twenge, serta data empiris—studi ini mengungkap bahwa kekudusan tubuh sebagaimana diamanatkan dalam Kitab Suci terancam, tidak hanya oleh tindakan fisik, tetapi juga oleh perilaku virtual dan perubahan norma budaya. Temuan penelitian menyoroti bahwa inses digital, yang ditandai dengan konsumsi dan distribusi konten bertema inses secara daring, semakin marak di kalangan komunitas Kristen, sehingga memicu keterasingan spiritual, perasaan malu, dan fragmentasi persekutuan gereja. Secara bersamaan, tumbuhnya narsisme digital menciptakan lingkungan di mana tubuh diperlakukan sebagai objek dan harga diri individu sangat bergantung pada validasi virtual, sehingga merusak pemahaman Alkitabiah tentang tubuh sebagai bait Roh Kudus.

Temuan terpenting menegaskan perlunya gereja secara mendesak merumuskan kembali strategi teologis, pastoral, dan edukatif dalam menghadapi tantangan era digital ini. Bukti empiris menunjukkan bahwa jemaat yang menerima pengajaran Alkitabiah secara sistematis mengenai teologi tubuh memiliki kerentanan yang lebih rendah terhadap penyimpangan seksual digital, sedangkan pelayanan pastoral yang holistik—termasuk konseling psikologis dan pendidikan literasi digital—dapat mengurangi dampak negatif narsisme digital dan penyimpangan seksual. Implikasi penelitian ini jelas: gereja harus mengintegrasikan eksegesis Alkitab yang kokoh, pemantauan empiris, serta intervensi pastoral yang kontekstual dan relevan guna memulihkan integritas teologi tubuh. Langkah selanjutnya meliputi penelitian berkelanjutan, pengembangan sumber daya liturgis dan edukatif yang adaptif, serta pembinaan kepemimpinan yang empatik dan berbasis data untuk menjawab dinamika lanskap digital dan dampaknya terhadap identitas serta komunitas Kristen.

REFERENSI

- Blokland, Arjan, Anton Daser, Meike de Boer, Colm Gannon, Frederic Gnielka, Salla Huikuri, Rebecca Reichel, et al. "Why Do Users Continue to Contribute to Darknet Child Sexual Abuse Material Forums? Examining Social Exchange, Social Capital, and Social Learning Explanations Using Digital Forensic Artifacts." *Child Abuse & Neglect* 153 (July 2024): 106815. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106815>.
- Dawson, Kate, Saoirse Nic Gabhainn, and Pádraig MacNeela. "Toward a Model of Porn Literacy: Core Concepts, Rationales, and Approaches." *The Journal of Sex Research* 57, no. 1 (January 2019): 1–15. <https://doi.org/10.1080/00224499.2018.1556238>.
- Evans-Paulson, Reina, Christina V. Dodson, and Tracy Marie Scull. "Critical Media Attitudes as a Buffer against the Harmful Effects of Pornography on Beliefs about Sexual and Dating Violence." *Sex Education* 24, no. 6 (August 2023): 799–815. <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2241133>.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Gereja Bethel Indonesia. *Laporan Pelayanan Digital 2024*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 2024.
- Ha, Seungyeon, and Seongcheol Kim. "Developing a Conceptual Framework for Digital Platform Literacy." *Telecommunications Policy* 48, no. 3 (April 2024): 102682. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2023.102682>.
- Healy-Cullen, Siobhán, Tracy Morison, Joanne E. Taylor, and Kris Taylor. "What Does It Mean to Be 'Porn Literate': Perspectives of Young People, Parents and Teachers in Aotearoa New Zealand." *Culture, Health & Sexuality* 26, no. 2 (April 2023): 174–90. <https://doi.org/10.1080/13691058.2023.2194355>.

- Hirsch, Mathias. "Narcissism and Partial Lack of Reality Testing (Denial) in Incestuous Fathers." *Child Abuse & Neglect* 10, no. 4 (1986): 547–49. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(86\)90060-8](https://doi.org/10.1016/0145-2134(86)90060-8).
- Kaiser Jr., Walter C. *The Old Testament Documents: Are They Reliable and Relevant?* Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- Kaiser Jr., Walter C. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 1981.
- Kominfo. *Laporan Konten Viral 2025*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2025.
- KPAI. *Laporan KPAI 2025: Remaja dan Konten Seksual Bermasalah*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025.
- Kusumaningtyas, Irma Meidiana, Nurul Hidayati, Ririn Puspa Sari, and Sri Wahyuni. "Exploring the Impact of Instagram Use on Adolescents' Global Diversity Values: A Case Study of Toxic Relationships in Narcissistic Personality Disorder (NPD)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (2024): 5585–5599. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5999>.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Myers, Susan, Holly A. Syrdal, Raj V. Mahto, and Sandipan S. Sen. "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context." *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 122442. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122442>.
- Napier, Sarah, Michael C. Seto, Rita Shackel, Judith Cashmore, and Kevin McGeechan. "Viewing Child Sexual Abuse Material for the First Time: Findings From an Anonymous Survey of Internet Users." *Sexual Abuse* 0, no. 0 (n.d.): 10790632251326550. <https://doi.org/10.1177/10790632251326550>.
- Neusner, Jacob. *The Targum of Leviticus: Translation and Annotation*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Ott, Kate. *Sex, Tech, and Faith: Ethics for a Digital Age*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2022.
- Papacharissi, Zizi. *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Prasetyo, Paulinus Herlambang. "The Relevance of John Paul II's Theology of the Body in Addressing the Crisis of Understanding Body and Sexuality in the Era of Social-Media." *Focus* 5, no. 2 (2024): 157–170.
- Repko, Allen F., Rick Szostak, and Michelle Phillips Buchberger. *Introduction to Interdisciplinary Studies*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.
- Twenge, Jean M. *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Free Press, 2009.
- Twenge, Jean M., and K. Donnelly. "Data-Driven Leadership and Adolescent Mental Health." *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 4 (2016): 789–803.
- Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.